

Optimalisasi Profitabilitas UMKM Melalui Implementasi Activity Based Costing (ABC) dan Identifikasi Aktivitas Bernilai Tambah

Ilyona Risty¹, Aisyah Zarkasi^{2*}, Irene Ipal Parinding², Nur Abshari Abbas², & Muhammad Raihan Mubaraq²

¹ Universitas Pelita Harapan, Jl Raya Kedung Baruk Surabaya, 60298, Indonesia
² Universitas Negeri Makassar, Jl. AP Petrani Makassar, 90222, Indonesia

Abstrak

UMKM laundry menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat karena metode tradisional cenderung mendistorsi biaya, terutama ketika perusahaan menawarkan beragam jenis layanan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Activity Based Costing (ABC) dan mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah guna mengoptimalkan profitabilitas UMKM khususnya jasa Laundry. Melalui analisis data produksi, hasil menunjukkan bahwa metode tradisional menyebabkan undercosting pada layanan Cuci Komplit (20,1%) dan overcosting pada Cuci Kering Lipat (12,6%) serta Setrika Saja (38,9%). Penerapan ABC berhasil mengungkap biaya riil per kilogram: Cuci Komplit Rp3.684, Cuci Kering Lipat Rp2.679, dan Setrika Saja Rp1.875. Selain itu, teridentifikasi bahwa aktivitas mekanisasi (cuci dan pengering) menyerap biaya overhead tertinggi (Rp1.723.934 atau 65,8% dari total overhead), sehingga menjadi target utama efisiensi. Kegiatan PKM ini merekomendasikan penyesuaian harga jual berbasis ABC dan optimalisasi aktivitas mekanisasi untuk meningkatkan profitabilitas hingga 38% pada layanan tertentu.

Keywords: Activity Based Costing, Profitabilitas, UMKM Laundry, Aktivitas Bernilai Tambah, Distorsi Biaya

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia (Wati et al., 2024). Sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja (Chairani et al., 2025; Hardimanto et al., 2025). Di tengah dinamika ekonomi perkotaan yang semakin kompetitif, UMKM diuntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Berbagai tantangan yang dihadapi seperti sulit akses pemodal, pemasaran, legalitas usaha, sumber daya manusia, dan bahan baku (Setiawan dan Rahmi, 2023; Fuadi et al 2021; Anam dan Qadariah, 2024) (Anam & Qadariah, 2024; Fuadi et al., 2021; Setiawan & Rahmi, 2023). Selain itu, Arofah et al (2025) menyatakan bahwa tantangan utama UMKM adalah mengelola biaya produksi secara efisien. Kendala tersebut menyiratkan bahwa pengelolaan manajemen menjadi instrumen penting tidak hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi tetapi juga untuk mendukung pengambilan keputusan yang strategis (Arofah et al., 2025).

Tingginya mobilitas penduduk, padatnya aktivitas kerja, dan perubahan gaya hidup yang mengutamakan kepraktisan di daerah perkotaan, mendorong berbagai jenis UMKM jasa (Herlambang et al., 2024; Wahyuni et al., 2021). Salah satu yang berkembang pesat yaitu usaha jasa laundry (Azarah et al., 2024). Hal ini juga diikuti dengan seiring meningkatnya jumlah apartemen, kos-kosan, serta rumah dengan kedua pasangan yang bekerja menjadikan layanan laundry sebagai kebutuhan primer sehari-hari (Moon & Amasawa, 2019). Dengan demikian, fenomena ini memberikan peluang bisnis yang besar dan menuntut pengelolaan usaha yang baik agar dapat memenangkan persaingan.

Laundry Alyssum, khususnya Cabang Mappala, merupakan salah satu UMKM yang telah beroperasi sejak tahun 2019. Sejak awal pendiriannya, usaha ini berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang cepat, bersih, dan memuaskan pelanggan. Dengan didukung oleh enam orang karyawan yang menerapkan sistem multitasking yang menawarkan berbagai layanan unggulan seperti Cuci Komplit, Cuci Kering Lipat, dan Setrika Saja. Berbagai macam layanan yang diberikan oleh Landry Alysum merupakan strategi untuk menjangkau segemen pasar dengan kebutuhan yang beragam.

Sistem operasional yang dilakukan Laundry Alysum menggunakan metode tradisional dalam perhitungan produksi. Metode ini dilakukan dengan mengalokasikan seluruh biaya secara merata hanya berdasarkan kilogram produksi.

¹ Corresponding author:
E-mail address: aisyah.zarkasi@unm.ac.id



Dengan kata lain, berapa pun jenis layanan yang dipesan oleh pelanggan, biaya per kilogramnya dihitung sama rata. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sederhana, mudah dipahami, dan tidak memerlukan sistem pencatatan yang rumit, sehingga sangat lazim ditemukan di sebagian besar UMKM laundry skala kecil dan menengah.

Padahal, asumsi bahwa semua jenis layanan memiliki biaya per kilogram yang sama sangat tidak tepat secara konseptual maupun faktual. Setiap jenis layanan mengkonsumsi aktivitas dan sumber daya yang berbeda-beda, baik dari segi waktu pengerjaan, penggunaan mesin, konsumsi bahan kimia, maupun intensitas tenaga kerja. Sebagai ilustrasi, layanan Cuci Komplit membutuhkan serangkaian aktivitas lengkap: pencucian dengan deterjen dan pelembut, pengeringan menggunakan mesin pengering, penyetrikaan satu per satu, serta pelipatan dan pengemasan yang rapi. Sementara itu, layanan Setrika Saja hanya melibatkan aktivitas penyetrikaan tanpa proses pencucian, pengeringan, maupun pengemasan yang rumit. Dengan metode tradisional, kedua layanan yang sangat berbeda tingkat kerumitannya ini akan dibebani biaya yang sama per kilogramnya.

Akibat dari penyederhanaan yang berlebihan ini adalah terjadinya distorsi biaya yang berpotensi merugikan perusahaan dalam dua bentuk utama (Handayani et al., 2023). Pertama, *undercosting*, yaitu layanan yang sebenarnya memiliki biaya produksi tinggi menjadi terlihat murah karena hanya dibebani biaya rata-rata yang lebih rendah dari yang seharusnya. Kedua, *overcosting*, yaitu layanan yang biaya produksinya rendah menjadi terlihat mahal karena mendapat alokasi biaya yang terlalu besar. Dalam konteks Laundry Alyssum, layanan Cuci Komplit yang padat aktivitas berisiko mengalami *undercosting*, sementara layanan Setrika Saja yang sederhana berisiko mengalami *overcosting*. Distorsi ini sering kali tidak disadari oleh pemilik UMKM karena tidak adanya pembandingan atau sistem akuntansi biaya yang memadai.

Distorsi biaya yang tidak terkoreksi dapat menyebabkan kesalahan strategis dalam berbagai aspek manajemen. Penetapan harga jual yang keliru menjadi dampak paling langsung: layanan yang sebenarnya mahal dijual terlalu murah sehingga merugikan perusahaan, sementara layanan yang sebenarnya murah dijual terlalu mahal sehingga berpotensi kehilangan pelanggan. Selain itu, alokasi sumber daya seperti tenaga kerja, promosi, dan pengembangan layanan juga menjadi tidak tepat sasaran. Laba kotor yang terdistorsi dapat menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan, misalnya menghentikan layanan yang sebenarnya menguntungkan atau justru menjual layanan yang merugi. Pada akhirnya, distorsi biaya ini akan menurunkan profitabilitas usaha secara keseluruhan dan menghambat pertumbuhan jangka panjang Laundry Alyssum Cabang Mappala (Handayani et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih akurat dan sistematis dalam menghitung biaya produksi, salah satunya melalui metode *Activity Based Costing (ABC)*. Metode ABC mampu membebankan biaya ke setiap produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang benar-benar dikonsumsi, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih realistis dan andal (Maharany et al., 2025). Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, metode ABC akan diimplementasikan di Laundry Alyssum Cabang Mappala guna memperoleh informasi biaya produksi yang akurat per jenis layanan, mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value-added activities*) dan aktivitas non-nilai tambah (*non-value-added activities*) dalam proses produksi laundry, serta memberikan rekomendasi penyesuaian harga jual dan strategi efisiensi berdasarkan hasil perhitungan ABC. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas cabang Mappala secara berkelanjutan, memberdayakan pemilik usaha dalam pengambilan keputusan strategis, serta menjadi model penerapan ABC bagi UMKM laundry lainnya di Kota Makassar.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Laundry Alyssum Cabang Mappala, yang berlokasi di Jl. Mappala, Kota Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cabang tersebut memiliki jumlah produksi yang signifikan dan masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan biaya produksi. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan selama pada periode November 2025, disesuaikan dengan siklus produksi dan pencatatan keuangan usaha.

Adapun kelompok sasaran dari kegiatan ini yaitu pemilik Laundry Alyssum Cabang Mappala sebagai pengambil keputusan strategis dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, pelipatan, pengemasan, hingga pengantaran. Pendekatan yang digunakan yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam. Ada 4 tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

2.1. Tahap 1: Persiapan

Pada tahap persiapan melakukan koordinasi dengan pemilik usaha untuk melakukan PKM dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data awal. Pengumpulan data meliputi komponen biaya produksi (seperti bahan biaya baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead), volume produksi dari tiga layanan utama (cuci komplit, cuci kering lipat, setrika saja), proses produksi dari penerimaan hingga pengantaran, dan waktu target produktifitas karyawan.

2.2. Tahap 2: Identifikasi dan Pemetaan Aktivitas

Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan pemetaan aktivitas seluruh aktivitas produksi dan mengidentifikasi pemicu biaya (cost driver) untuk setiap aktivitas. Berikut aktivitas utama yang telah diidentifikasi yaitu:

Tabel 1. Aktivitas Utama Laundry Alysum

Aktivitas	Cost Driver	Total Volume
Penyiapan Mesin	Jumlah batch setup	360 batch
Mekanisasi (Cuci & Kering)	Jam mesin	720 jam
Penerimaan Order	Jumlah penerimaan	265 kali
Pengepakan	Jumlah paket	265 paket
Pengantaran	Jumlah trip	265 trip

2.3. Tahap 3: Pelaksanaan Utama Penerapan Metode ABC

Pada tahap pelaksanaan utama penerapan metode ABC yaitu dengan menghitung tarif per aktivitas dan mengalokasikan biaya overhead ke masing-masing layanan berdasarkan konsumsi aktivitas. Kemudian, hasilnya akan dibandingkan dengan perhitungan metode tradisional yang digunakan saat ini di Laundry Alysum.

2.4. Tahap 4: Tahap Identifikasi aktivitas Bernilai Tambah

Pada tahap identifikasi aktivitas bernilai tambah melakukan identifikasi terkait aktivitas mana yang memberikan nilai tambah dan mana yang berpotensi dihilangkan atau diminimalkan berdasarkan hasil perhitungan ABC.

2.5. Tahap 5: Penyusunan Rekomendasi

Pada tahap penyusunan rekomendasi memberikan informasi yang telah disusun mencakup penyesuaian harga jual, efisiensi aktivitas, dan perbaikan sistem pencatatan biaya.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Perbandingan perhitungan antara metode tradisional dan metode ABC

Berdasarkan hasil perbandingan perhitungan antara metode tradisional dan metode ABC terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara biaya perkilogram. Berikut rincian perbandingan biaya antara metode tradisional dan metode ABC:

Tabel 2. Perbandingan antara metode tradisional dan metode ABC

Jenis Layanan	Biaya/kg Tradisional	Biaya/kg ABC	Selisih	Persentase Perbedaan	Status Distorsi
Cuci Komplit	Rp 3.067	Rp 3.684	Rp 617	20,1%	Undercosting
Cuci Kering Lipat	Rp 3.067	Rp 2.679	Rp 388	12,6%	Overcosting
Setrika Saja	Rp 3.067	Rp 1.875	Rp 1.192	38,9%	Overcosting

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode tradisional menimbulkan distorsi biaya yang signifikan pada ketiga layanan. Pada layanan Cuci Komplit mengalami undercosting sebesar 20,1%, di mana biaya riilnya mencapai Rp3.684/kg namun hanya dibebani Rp3.067/kg. Hal ini berisiko menimbulkan kerugian tersembunyi jika harga jual tidak segera disesuaikan. Sebaliknya, layanan Cuci Kering Lipat dan Setrika Saja justru mengalami overcosting masing-masing sebesar 12,6% dan 38,9%, sehingga biaya yang dibebankan terlalu tinggi dibandingkan konsumsi sumber daya sesungguhnya.

Akibat overcosting yang paling ekstrem pada layanan Setrika Saja (biaya riil hanya Rp1.875/kg tetapi dibebani Rp3.067/kg), perusahaan kehilangan peluang bersaing di segmen harga rendah karena harga jual menjadi tidak kompetitif. Sementara itu, undercosting pada Cuci Komplit menggerus profitabilitas perusahaan.

3.2. 3.2 Identifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak nilai tambah

Adapun hasil dari identifikasi dari aktivitas bernilai tambah yaitu mencakup (1) pencucian yang menghasilkan kebersihan sebagai inti layanan jasa, (2) pengeringan sebagai tahap penting untuk menyelesaikan proses pencucian basah, (3) penyetricaan yang memberi kerapian sesuai harapan pelanggan, (4) pelipatan dan pengepakan yang menjaga mutu pakaian hingga diterima pelanggan.

Di sisi lain, terdapat aktivitas tidak bernilai tambah yang perlu diefisienkan, seperti (1) penyiapan mesin yang menimbulkan waktu tunggu antar batch dan dapat dikurangi melalui penjadwalan yang lebih baik, (2) penerimaan pesanan yang tidak teratur yang bisa diminimalkan dengan sistem pemesanan daring untuk memangkas waktu tunggu, (3) layanan pengantaran jarak dekat yang dapat dioptimalkan lewat perancangan rute distribusi yang lebih efisien.



Gambar 1. Proses Pencucian

3.3. 3.4 Analisis biaya overhead per aktivitas

Setelah melakukan identifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan yang tidak bernilai tambah, maka dilakukan analisis biaya overhead per aktivitas. Berikut analisis biaya overhead per aktivitas.



Gambar 2. Proses Setrika



Gambar 3. Proses pelipatan dan pengemasan

Tabel 3. Analisis Biaya Overhead per aktivitas

Aktivitas	Total Biaya (Rp)	Persentase terhadap Total Overhead	Rekomendasi Efisiensi
Mekanisasi (Cuci & Kering)	Rp1.723.934	65,8%	Prioritas utama: efisiensi gas LPG dan listrik
Penerimaan Order	Rp442.500	16,9%	Digitalisasi sistem booking
Delivery	Rp217.500	8,3%	Optimalisasi rute
Penyiapan Mesin	Rp143.483	5,5%	Pengurangan waktu setup
Pengepakan	Rp92.500	3,5%	Standarisasi kemasan
Total	Rp 2.619.917	100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aktivitas mekanisasi, yaitu pencucian dan pengeringan, menyerap hampir dua pertiga dari total biaya overhead, yakni sebesar 65,8%. Komponen biaya terbesar berasal dari gas LPG yang mencapai Rp1.260.000 per bulan. Dengan demikian, efisiensi pada aktivitas mekanisasi ini akan memberikan dampak paling signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

3.4. 3.4. Rekomendasi harga jual dan dampak terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan ABC maka diberikan rekomendasi penyesuaian harga jual sebagai berikut:

Tabel 4. Rekomendasi harga jual

Jenis Layanan	Biaya/kg ABC	Harga Jual Saat Ini	Harga Jual Rekomendasi	Perubahan	Dampak Profitabilitas
Cuci Komplit	Rp 3.684	Rp 8.000 - 10.000	Tetap Rp 8.000 - 10.000	Tidak berubah	Margin aktual lebih tipis, perlu volume tinggi
Cuci Kering Lipat	Rp 2.679	Rp 7.000 - 9.000	Turun menjadi Rp6.000 - 8.000	Turun 12-14%	Meningkatkan daya saing, volume naik potensial
Setrika Saja	Rp 1.875	Rp 5.000 - 7.000	Turun menjadi Rp3.500 - 5.000	Turun 30-40%	Sangat kompetitif, dapat merebut pasar baru

Hasil rekomendasi yang diberikan harapannya Laundry Alyssum Cabang Mappala dapat menjaga profitabilitas pada layanan Cuci Komplit yang selama ini mengalami undercosting, sehingga perusahaan tidak lagi merugi secara tersembunyi pada setiap kilogram layanan tersebut. Kemudian, daya saing pada layanan Cuci Kering Lipat dapat meningkat karena harga yang ditetapkan menjadi lebih kompetitif sesuai dengan biaya riilnya. Selain itu, perusahaan juga dapat membuka segmen pasar baru pada layanan Setrika Saja dengan harga yang sangat terjangkau namun tetap menguntungkan, mengingat margin yang diperoleh berkisar antara Rp1.625 hingga Rp3.125 per kilogram.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan di Laundry Alyssum Cabang Mappala, dapat disimpulkan bahwa metode tradisional dalam perhitungan biaya layanan menyebabkan distorsi yang signifikan. Temuan ini, disarankan beralih ke metode ABC untuk penetapan harga yang lebih akurat, menyesuaikan

harga jual Cuci Komplit agar tidak merugi, serta mereposisi harga Cuci Kering Lipat dan Setrika Saja agar lebih kompetitif tanpa mengorbankan margin. Layanan Cuci Komplit mengalami undercosting sebesar 20,1%, artinya biaya yang dibebankan selama ini terlalu rendah dibandingkan biaya riilnya. Sebaliknya, layanan Cuci Kering Lipat dan Setrika Saja justru mengalami overcosting masing-masing sebesar 12,6% dan 38,9%, sehingga biaya yang dibebankan terlalu tinggi. Distorsi ini terjadi karena metode tradisional cenderung membebankan biaya overhead secara rata tanpa memperhatikan konsumsi aktivitas yang berbeda pada setiap jenis layanan.

Implementasi Activity-Based Costing (ABC) yang dilakukan berhasil mengungkap biaya riil per jenis layanan yang selama ini tersembunyi. Layanan Cuci Komplit memiliki biaya riil Rp3.684 per kilogram, Cuci Kering Lipat Rp2.679 per kilogram, dan Setrika Saja hanya Rp1.875 per kilogram. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan Setrika Saja yang hanya membutuhkan aktivitas setrika dan pengepakan seharusnya jauh lebih murah dibandingkan layanan yang melalui seluruh tahapan produksi. Dengan informasi biaya yang akurat ini, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang lebih tepat sasaran.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa aktivitas mekanisasi, yaitu pencucian dan pengeringan, merupakan penyerap biaya overhead terbesar, mencapai 65,8% dari total biaya overhead. Komponen biaya tertinggi dalam aktivitas ini adalah gas LPG yang mencapai Rp1.260.000 per bulan. Artinya, efisiensi pada proses pencucian dan pengeringan, seperti mengurangi waktu siklus atau mengoptimalkan konsumsi gas, akan memberikan dampak paling signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Penyesuaian harga jual berbasis ABC pun berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui harga yang lebih kompetitif pada Cuci Kering Lipat dan Setrika Saja, sekaligus mencegah kerugian tersembunyi pada Cuci Komplit.

Berdasarkan pengalaman PKM ini, direkomendasikan kepada UMKM laundry lainnya untuk mulai menerapkan ABC secara sederhana dengan fokus pada 3 hingga 5 layanan utama terlebih dahulu. UMKM perlu melakukan pencatatan waktu setiap aktivitas secara disiplin, mulai dari setup, pencucian, pengeringan, penyetricaan, pelipatan, hingga pengepakan. Perhitungan biaya overhead per aktivitas sebaiknya dilakukan minimal setiap tiga bulan sekali karena harga bahan bakar dan listrik dapat berfluktuasi. Yang terpenting, pengusaha tidak boleh berasumsi bahwa semua layanan memiliki biaya yang sama hanya karena menggunakan mesin yang sama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ABC secara bertahap, UMKM laundry dapat meningkatkan akurasi biaya, mengoptimalkan strategi harga, dan pada akhirnya memperkuat daya saing di pasar yang semakin kompetitif.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Secara khusus, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada manajemen dan karyawan Laundry Alyssum Cabang Mappala atas kerjasamanya dan keterbukaan data selama proses PKM. Kemudian, tidak lupa kepada para mahasiswa yang telah membantu dalam terselenggaranya PKM ini.

References

- Anam, K., & Qadariah, L. (2024). Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Sentra Batik Bangkalan dalam Perspektif Ekonomi Islam. 6, 91–99. <https://doi.org/10.37034/infab.v6i1.802>
- Arofah, T. N., Puji, E., Rochmah, N., Maulidia, D., & Kurniawati, F. (2025). Analisis Pengendalian Biaya Produksi dalam Meningkatkan Laba pada UMKM Soto Abas Trunojoyo.
- Azarah, A. Y., Harpy, M. S., & Agustina, R. D. A. (2024). Peran Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Laundry Rumahan di Kabupaten Jember. 2(3).
- Chairani, N., Zasmin, N., Raisuli, R., & Rosidi, A. R. (2025). Peran Sektor UMKM dalam Menekan Inflasi dan Menyerap Tenaga Kerja di Surabaya.
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Systematic Review : Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Systematic Review : Strategies for Empowering UMKM Subject Toward a. 1, 1–13.

- Handayani, M., Aulia, A., & Aliza, Z. (2023). Penerapan Metode Activity-Based Costing dalam Menentukan Biaya Overhead. 3(1), 19–26.
- Hardimanto, Z. Z., Azzahra, R. S., Ramadhan, N. A. M., & Amalia, F. N. (2025). Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Indonesia : 5, 351–364. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v5i2.1110>
- Herlambang, F., Pramudito, B. B., & Hasibuan, T. H. (2024). Pelatihan dan pendampingan strategi pengembangan bisnis laundry berbasis teknologi informasi. 02(02), 43–47.
- Maharany, S. D., Alexander, S. W., & Maradesa, D. (2025). Penerapan Activity - Based Costing Sebagai Dasar Perhitungan Biaya pada Aisyah Laundry. 3(2). <https://doi.org/10.58784/ramp.420>
- Moon, D., & Amasawa, E. (2019). Laundry Habits in Bangkok : Use Patterns of Products and Services.
- Setiawan, A. K., & Rahmi, D. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Makanan dan Minuman di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. 133–142.
- Wahyuni, R., Ningsih, A. Y., Ordila, R., & Muhaimin, A. (2021). Startup Jasa Jemput Antar (JETAR) Laundry Berbasis WEB (Studi Kasus: Laundry Wilayah Panam). 10(2), 85–90. [h?ps://doi.org/10.33060/JIK/2021/Vol10.Iss2.188](https://doi.org/10.33060/JIK/2021/Vol10.Iss2.188)
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro , Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. 3(1).